

PENGARUH IMPLEMENTASI *GREEN ACCOUNTING* DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Rani Kurniati¹, Anastasia Anggarkusuma Arofah², Destin Alfianika Maharani³

heeran314@gmail.com

Universitas Perwira Purbalingga

ABSTRACT

. This research focuses on evaluating how green accounting and environmental performance influence the financial outcomes of manufacturing companies listed on the Indonesian stock exchange during the 2019-2021 period. Using quantitative methods, this study scrutinizes the direct and combined impacts of these practices on financial performance, which serves as a crucial indicator of a company's profitability. The study sampled 18 manufacturing companies, chosen through purposive sampling based on five specific criteria. Findings from this investigation reveal that green accounting practices have a distinctly negative impact on financial performance, whereas environmental performance does not show a significant influence on financial metrics. However, when considered together, green accounting and environmental performance collectively contribute significantly to financial performance. This underscores the complex interplay between environmentally sustainable practices and financial results in the manufacturing sector

Keywords: *green accounting, environmental performance, financial performance.*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan bergantung secara signifikan pada penggunaan efisien sumber daya alam, yang menjadi tulang punggung bagi berbagai sektor industri di Indonesia, termasuk manufaktur. Negara ini, berkat kelimpahan sumber dayanya, telah melahirkan berbagai perusahaan yang beroperasi di sektor ini, yang diakui karena kontribusinya yang luas terhadap ekonomi nasional (Parcellia, 2023). Perusahaan-perusahaan ini menghadapi tantangan dalam mempertahankan dan meningkatkan kinerja finansialnya dalam lingkungan pasar yang kompetitif dan dinamis (Pede, 2019). Ini mendorong mereka untuk mencari metode dan strategi inovatif guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional mereka.

Fluktuasi keuntungan tahunan yang dialami oleh perusahaan besar, seperti Unilever dan Solusi Bangun Indonesia, mengilustrasikan ketidakstabilan yang sering terjadi dalam pencapaian keuangan yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Misalnya, Unilever mengalami penurunan laba berturut-turut selama tiga tahun, menunjukkan kebutuhan mendesak untuk strategi yang lebih responsif dan fleksibel dalam menghadapi perubahan kondisi pasar (Nugroho dan Nicholas, 2020). Kontrastnya, meskipun SBI mengalami peningkatan laba pada tahun 2020, perusahaan tersebut masih harus berusaha untuk mencapai kinerja yang lebih konsisten.

Konsekuensi dari eksploitasi berkelanjutan sumber daya alam menjadi semakin terlihat, mengingat sumber daya ini terbatas dan membutuhkan waktu lama untuk

diperbaharui. Di berbagai wilayah di Indonesia, telah terjadi kasus-kasus pencemaran yang signifikan yang telah merugikan lingkungan serta masyarakat setempat. Misalnya, laporan dari Surjaya dan Suprpto mengenai insiden pencemaran di Cikarang Barat dan Brondong menunjukkan bagaimana kelalaian dalam pengelolaan limbah industri dapat memiliki efek yang merusak (Surjaya, 2022; Suprpto, 2022). Kasus-kasus ini menggarisbawahi pentingnya manajemen lingkungan yang efektif sebagai bagian dari strategi korporat.

Dalam menghadapi tantangan ini, green accounting atau akuntansi hijau muncul sebagai solusi strategis yang memungkinkan perusahaan untuk mengintegrasikan pertimbangan biaya lingkungan ke dalam keputusan keuangannya. Pendekatan ini membantu perusahaan tidak hanya dalam memenuhi regulasi yang lebih ketat tetapi juga dalam memperbaiki reputasi dan hubungan mereka dengan pemangku kepentingan. Mengadopsi green accounting memungkinkan perusahaan untuk secara proaktif menangani potensi biaya dan risiko lingkungan sambil meningkatkan transparansi operasional (Tapaningsih dkk, 2022; Rohmawati, 2013).

Kinerja lingkungan yang efektif, yang sering kali diukur melalui skema peringkat seperti PROPER yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup, memberikan indikator langsung tentang seberapa baik perusahaan memenuhi kewajiban lingkungannya. Kinerja yang baik dalam penilaian ini menunjukkan bahwa perusahaan serius dalam menjaga lingkungan, yang tidak hanya mengurangi kemungkinan sanksi hukum tetapi juga meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap operasi perusahaan. Skema peringkat ini

memfasilitasi perusahaan dalam menjaga keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan tanggung jawab ekologis (Helmi dkk, 2020).

Studi terdahulu telah menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara green accounting, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Kamila dkk (2022) menemukan bahwa praktik *green accounting* yang baik dan kinerja lingkungan yang tinggi berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, penelitian oleh Angelina dan Nursasi (2021) menyarankan bahwa terkadang biaya yang berhubungan dengan kegiatan lingkungan dapat dianggap sebagai beban oleh perusahaan, yang pada gilirannya dapat menekan keuntungan. Keterbaruan dari penelitian ini terletak pada analisis kondisi terkini dan variabel penelitian yang terbaru, dengan harapan memberikan wawasan yang diperbarui dan relevan terkait pengaruh praktik-praktik ini pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2021.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang mengutilisasi data numerik untuk analisis. Objek yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021, dengan fokus khusus pada praktik green accounting dan pengukuran kinerja lingkungan dan keuangan.

Penentuan Sampel

Sampel dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditentukan untuk memastikan relevansi dan keterwakilan data:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar

- di BEI dari tahun 2019 hingga 2021.
2. Perusahaan yang aktif mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode penelitian.
 3. Perusahaan yang terlibat dalam inisiatif PROPER sebagai indikator kinerja lingkungan.
 4. Perusahaan yang melaporkan aktivitas dan biaya lingkungan melalui laporan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Sumber Data

Data yang dianalisis adalah data sekunder, yang terdiri dari laporan keuangan tahunan, laporan CSR, dan dokumentasi terkait lainnya yang tersedia publik. Data ini diperoleh dari situs resmi BEI dan situs *web* perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengkaji dan mengekstraksi data dari berbagai sumber yang telah disebutkan, berfokus pada variabel-variabel penelitian seperti biaya lingkungan yang dilaporkan, indikator kinerja lingkungan dari PROPER, serta indikator kinerja keuangan seperti *Return on Assets* (ROA).

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan dua metode utama:

1. Statistik Deskriptif: Untuk mendeskripsikan dan meringkas data yang dikumpulkan, memberikan gambaran umum tentang distribusi dan tren variabel.
2. Analisis Regresi Linier Berganda: Digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara *green accounting* (X1), kinerja lingkungan (X2), dan

kinerja keuangan (Y) perusahaan. Analisis ini membantu dalam memahami seberapa signifikan pengaruh praktik *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan insight yang mendalam mengenai dampak *green accounting* dan inisiatif lingkungan terhadap kinerja finansial perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar di BEI, mengisi gap penelitian dalam literatur yang ada dan memberikan rekomendasi bagi stakeholder terkait.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1: Proses Seleksi Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI yang periode 2019-2021	51
2	Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI yang laporan tahunannya periode 2019-2021 yang tidak dapat di akses	(4)
3	Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI yang tidak mengikuti PROPER 2019-2021	(11)
4	Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI yang tidak mengungkapkan laporan sukarela terkait CSR periode 2019-2021	(15)
5	Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI yang tidak mencantumkan laba bersih pada laporan keuangannya periode 2019-2021	(3)
6	Jumlah perusahaan sampel	18
7	Jumlah sampel selama tahun pengamatan (18 x 3)	54

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024.

Deskripsi Tabel:

- 1) Baris 1: Menunjukkan total perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan aktif selama periode penelitian (2019-2021), jumlahnya adalah 51.
- 2) Baris 2: Menyatakan jumlah perusahaan yang laporan tahunannya tidak dapat diakses, jumlahnya 4, mengindikasikan

keterbatasan data untuk perusahaan-perusahaan ini.

- 3) Baris 3: Menunjukkan perusahaan yang tidak mengikuti program PROPER selama periode 2019-2021, sejumlah 11, yang mungkin menunjukkan kurangnya partisipasi atau data mengenai kinerja lingkungan mereka.
- 4) Baris 4: Mengidentifikasi 15 perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan sukarela yang terkait dengan CSR selama periode studi, yang dapat mempengaruhi evaluasi kinerja lingkungan mereka.
- 5) Baris 5: Mengungkapkan 3 perusahaan yang tidak mencantumkan laba bersih pada laporan keuangannya, yang penting untuk analisis kinerja keuangan.
- 6) Baris 6 dan 7: Memberikan jumlah total perusahaan yang dipilih sebagai sampel, yaitu 18, dan total observasi selama tiga tahun adalah 54, memungkinkan analisis longitudinal atas data tersebut.

Uji Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini menyediakan ringkasan tentang distribusi nilai variabel yang termasuk green accounting, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan. Penyajian data melibatkan mengevaluasi nilai terendah, tertinggi, rata-rata, dan variasi untuk setiap variabel. Kegiatan analitik ini diterapkan pada data terkait dan hasilnya, yang diproses melalui software SPSS 26, ditampilkan dalam tabel 4.2 :

Tabel 4. 1 Uji Analisis Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Green Accounting	54	28.000	85.000	48.833	15.994
Kinerja Lingkungan	54	2.000	5.000	3.166	.606
ROA	54	.000	15.000	5.740	4.585
Valid N (listwise)	54				

Sumber: SPSS 26, diolah tahun 2024

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif dilakukan untuk memahami distribusi dan variasi dari variabel *green accounting*, kinerja lingkungan, dan *Return on Assets* (ROA) dari 54 perusahaan yang terdaftar. Pengukuran variabel green accounting yang meliputi biaya lingkungan tercatat pada laporan berkelanjutan perusahaan menunjukkan variasi dari 28.000 hingga 85.000 dengan rata-rata pengeluaran sebesar 48.833 dan deviasi standar 15.994, mencerminkan variasi substansial dalam komitmen perusahaan terhadap inisiatif lingkungan. Sementara itu, kinerja lingkungan diukur berdasarkan sistem penilaian PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), dengan nilai berkisar dari 2, yang menandakan kinerja rendah, hingga 5, yang mengindikasikan kepatuhan tinggi terhadap regulasi lingkungan. Rata-rata untuk kinerja lingkungan adalah 3.166, yang secara umum menempatkan perusahaan dalam kategori 'biru' menurut kriteria PROPER, menunjukkan tingkat kepatuhan yang memadai terhadap regulasi.

Lebih lanjut, ROA sebagai variabel dependen yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari asetnya menunjukkan nilai yang sangat beragam dari 0.000 hingga 15.000, dengan rata-rata 5.740. Ini menandakan bahwa, secara umum, perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik, dengan rata-rata ROA yang menunjukkan laba di atas 5%. Variabilitas yang tinggi dalam ROA, sebagaimana dicerminkan oleh deviasi standar 4.585, menunjukkan perbedaan signifikan dalam efektivitas manajemen aset di antara perusahaan dalam sampel. Analisis ini, yang diolah menggunakan SPSS 26, memberikan wawasan penting tentang hubungan antara praktik lingkungan dan

kinerja finansial serta tingkat keberlanjutan perusahaan yang terlibat dalam penelitian.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 4. 2 Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.000
	Std. Deviation	4.246
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.076
	Negative	-.069
Test Statistic		.076
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: SPSS 26, diolah tahun 2024

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode one-sample Kolmogorov-Smirnov untuk menentukan distribusi normalitas dari residu regresi. Kriteria untuk menilai normalitas adalah nilai signifikan atau Asymp. Sig. (2-tailed); apabila nilai ini lebih besar dari 0,05, data dianggap terdistribusi normal. Hasil dari uji ini menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,200, yang melebihi batas 0,05, mengindikasikan bahwa residu regresi terdistribusi secara normal. Data ini diolah menggunakan SPSS 26, memberikan dasar yang solid untuk analisis statistik lebih lanjut dalam penelitian.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 4 Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Green	.990	1.010
Accounting		
Kinerja Lingkungan	.990	1.010

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: SPSS 26, diolah tahun 2024

Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas diimplementasikan untuk menilai apakah ada korelasi tinggi antara variabel independen yang dapat mempengaruhi validitas model regresi. Metode yang digunakan untuk evaluasi ini meliputi pengukuran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai tolerance. Kriteria yang ditetapkan menunjukkan bahwa jika VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,10, tidak terdapat gejala multikolinearitas. Dari hasil yang ditampilkan pada tabel 4.4, nilai tolerance untuk variabel *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan adalah 0,990, dan nilai VIF untuk kedua variabel ini adalah 1,010. Kedua nilai ini memenuhi kriteria yang ditetapkan, yang menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas dalam data yang digunakan untuk analisis ini, memastikan bahwa model regresi memiliki reliabilitas yang tinggi untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap ROA sebagai variabel dependen. Data ini diproses menggunakan SPSS 26 dan hasilnya mengonfirmasi keabsahan penggunaan model regresi dalam penelitian ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. 5 Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized		Standardized		T	Sig.
	Coefficients		Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	8.129	2.021			4.021	.000
Green	-.036	.020	-.240		-1.801	.078
Accounting						
Kinerja	-.915	.522	-.234		-1.753	.086
Lingkungan						

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: SPSS 26, diolah tahun 2024

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan teknik Glejser untuk menentukan apakah ada variasi tidak konstan dalam residu model regresi yang mengindikasikan heteroskedastisitas. Analisis dilakukan pada variabel Green Accounting dan Kinerja Lingkungan. Hasilnya menunjukkan nilai signifikan untuk Green Accounting adalah 0,078 dan untuk Kinerja Lingkungan adalah 0,086, keduanya lebih besar dari ambang batas 0,05, yang menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas dalam data. Koefisien tidak standar dan standar beserta nilai t dan signifikansi dari masing-masing variabel yang dianalisis memberikan keyakinan bahwa varians dari kesalahan dalam model regresi stabil, memastikan integritas estimasi parameter. Kesimpulan ini penting untuk memvalidasi asumsi klasik dalam analisis regresi yang memengaruhi validitas inferensi statistik yang dibuat berdasarkan model tersebut, yang diolah menggunakan SPSS 26.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 4. 6 Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.934

a. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Green Accounting
b. Dependent Variable: ROA

Sumber: SPSS 26, diolah 2024

Tabel 4.6 menguraikan hasil Uji Autokorelasi menggunakan metode *Durbin-Watson*, dengan skor yang dicatat sebesar 1,934 untuk model yang melibatkan variabel Kinerja Lingkungan dan *Green Accounting* sebagai prediktor terhadap variabel dependen ROA. Nilai *Durbin-Watson* yang dekat dengan 2 menunjukkan minimnya autokorelasi dalam model, dengan nilai Du (batas bawah) dan 4-Du (batas atas) yang berada di 1,638 dan 2,361, secara berturut-turut. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai DW berada dalam rentang yang menunjukkan tidak terjadinya autokorelasi, yang mengindikasikan bahwa kesalahan prediksi dari satu pengamatan ke pengamatan berikutnya dalam model regresi bersifat independen. Kesimpulan ini vital untuk memvalidasi bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi salah satu asumsi klasik dalam analisis regresi linear, memastikan keakuratan hasil yang diperoleh dan telah diproses menggunakan SPSS 26 pada tahun 2024.

Analisis Regresi Berganda

Tabel 4. 7 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	15.996	3.814		4.194	.000
Green Accounting	-.089	.037	-.312	-2.393	.020
Kinerja Lingkungan	-1.860	.985	-.246	-1.888	.065

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: SPSS 26, diolah tahun 2024

Tabel 4.7 memperlihatkan hasil dari Uji Analisis Regresi Linear Berganda yang diaplikasikan untuk menilai pengaruh *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan, diukur melalui ROA. Dalam analisis ini, variabel konstanta menunjukkan nilai signifikan 15,996 dengan koefisien sebesar 3.814, yang mencerminkan dasar nilai ROA ketika kedua variabel independen bernilai nol. *Green Accounting* menunjukkan koefisien negatif -0,089 dengan tingkat signifikansi 0,020, menandakan penurunan ROA sebesar 0,089 unit untuk setiap kenaikan satu persen dalam *Green Accounting*. Sementara itu, Kinerja Lingkungan, dengan koefisien -1,860 dan tingkat signifikansi 0,065, juga menunjukkan pengaruh negatif terhadap ROA, dimana kenaikan satu persen dalam Kinerja Lingkungan akan menurunkan ROA sebesar 1,860 unit. Koefisien regresi yang negatif untuk kedua variabel independen mengindikasikan bahwa peningkatan dalam praktik *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan tidak secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan keuangan, melainkan sebaliknya, mengurangi efisiensi keuangan perusahaan seperti yang diwakili oleh ROA. Analisis ini

dilakukan dengan menggunakan data yang diolah pada SPSS 26 pada tahun 2024, memberikan pandangan yang mendalam mengenai dinamika antara keberlanjutan lingkungan dan kinerja keuangan.

a. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4. 8 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.377 ^a	.142	.109	4.32883

a. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Green Accounting
b. Dependent Variable: ROA

Sumber: SPSS 26, diolah tahun 2024

Tabel 4.8 memaparkan Uji Koefisien Determinasi yang mengukur kontribusi variabel independen, yaitu *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan, terhadap variabilitas dari kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Hasil uji menunjukkan bahwa R-Square bernilai 0,142, yang menandakan hanya 14,2% variasi dalam ROA yang dapat dijelaskan oleh model ini, sedangkan sisanya, yaitu 85,8%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam analisis ini. Nilai R yang tercatat sebesar 0,377 mengindikasikan hubungan yang relatif lemah antara variabel independen dengan ROA. Sementara itu, *Adjusted R*- sebesar 0,109 mengakui penyesuaian untuk jumlah prediktor dalam model, dan *Standard Error of the Estimate* sebesar 4.32883 mencerminkan deviasi rata-rata prediksi dari nilai yang sebenarnya.

Kesimpulan ini ditarik berdasarkan data yang diproses menggunakan SPSS 26, dan diolah pada tahun 2024.

b. Uji Simultan (F)

Tabel 4.9 Uji Simulan (F)

Model		Sum of		Mean		
		Squares	Df	Square	F	Sig.
1	Regression	158.693	2	79.347	4.234	.020 ^a
	Residual	955.677	51	18.739		
	Total	1114.370	53			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Green Accounting

Sumber: SPSS 26, diolah tahun 2024

Tabel 4.9 menyajikan hasil Uji Simultan (F) untuk mengevaluasi pengaruh gabungan dari *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan terhadap ROA (*Return on Assets*). Dengan model regresi yang memiliki dua prediktor ini, sum of squares untuk regresi adalah 158.693, dengan mean square sebesar 79.347, yang menghasilkan nilai F sebesar 4.234 dan tingkat signifikansi sebesar 0.020. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap variasi dalam kinerja keuangan, seperti yang diukur melalui ROA, dengan nilai F yang mengindikasikan model yang kuat ($F > 3,18$) dan nilai signifikansi yang lebih rendah dari 0.05, menegaskan adanya pengaruh signifikan.

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji t, sebagai bagian dari analisis regresi linear berganda, dijalankan untuk mengevaluasi pengaruh individu dari variabel green

accounting dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan, khususnya ROA (*Return on Assets*). Berdasarkan hasil yang ditampilkan dalam Tabel 4.7, uji t menghasilkan temuan bahwa variabel green accounting mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA, ditandai dengan penerimaan Hipotesis 1 (H1). Nilai signifikansi untuk green accounting adalah 0.020, menunjukkan bahwa perubahan dalam biaya lingkungan yang dilaporkan oleh perusahaan berpengaruh langsung terhadap penurunan ROA. Sebaliknya, kinerja lingkungan, yang dikaji dalam Hipotesis 2 (H2), tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ROA, dengan nilai signifikansi 0.065, melebihi ambang batas kepercayaan konvensional (0.05). Ini menunjukkan bahwa, meskipun perusahaan mungkin berinvestasi dalam kegiatan yang bertujuan meningkatkan kinerja lingkungan, investasi tersebut tidak secara langsung meningkatkan kinerja keuangan mereka dalam periode yang sama.

Pembahasan

1. Pengaruh green accounting terhadap kinerja keuangan

Dalam studi tentang pengaruh green accounting terhadap kinerja keuangan, terungkap bahwa biaya lingkungan yang meningkat berkaitan erat dengan penurunan profitabilitas perusahaan. Analisis statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,020 dan t-hitung -2,393 untuk *green accounting*, menegaskan bahwa penambahan biaya untuk kegiatan ramah lingkungan secara signifikan mengurangi *Return on Assets*

(ROA). Ini membuktikan bahwa, meskipun bertujuan meningkatkan kesejahteraan lingkungan, investasi yang besar dalam green accounting bisa membebani kinerja finansial perusahaan. Penelitian oleh Cantika dan Sholichah (2023) juga menunjukkan bahwa biaya lingkungan yang besar dapat menurunkan keuntungan perusahaan. Peningkatan pengeluaran perusahaan dalam praktek keberlanjutan dapat mengurangi keuntungan finansial mereka.

Keterlibatan stakeholder terkait green accounting juga merupakan aspek krusial, seperti yang dijelaskan oleh teori stakeholder yang menyebutkan hak stakeholder untuk memperoleh informasi tentang kegiatan perusahaan yang berpotensi mempengaruhi keputusan investasi mereka. Teori legitimasi menyarankan bahwa perusahaan harus mengutamakan kepentingan publik untuk mempertahankan kepercayaan dan legitimasi sosial. Maka, meskipun perusahaan mungkin menunjukkan dedikasi tinggi pada keberlanjutan lingkungan, ini tidak selalu mengarah pada peningkatan kinerja keuangan jangka pendek. Dalam hal ini, pembiayaan untuk *green accounting* dapat menjadi faktor penurun profit karena membebani biaya operasional, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian oleh Angelina dan Nursasi (2021), di mana beban biaya lingkungan berpotensi mengurangi laba yang dihasilkan perusahaan.

2. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan

Dalam penelitian terkini, ditemukan

bahwa kinerja lingkungan sebuah perusahaan tidak memberikan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi 0,065 dan t-hitung -1,888, yang melebihi ambang batas signifikansi 0,05, sehingga mengindikasikan bahwa kinerja lingkungan tidak secara statistik mempengaruhi *Return on Assets* (ROA) perusahaan. Meskipun sebagian besar perusahaan telah memperoleh peringkat "biru" dalam penilaian PROPER, yang menandakan bahwa mereka telah memenuhi standar pengelolaan lingkungan yang ditetapkan, hasil tersebut tidak cukup untuk meningkatkan performa finansial mereka. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa meskipun perusahaan melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang baik, hal ini tidak selalu terkait langsung dengan peningkatan keuntungan atau efisiensi keuangan.

Teori stakeholder dan teori legitimasi menyediakan kerangka kerja untuk memahami dinamika antara kinerja lingkungan dan keuangan. Menurut teori stakeholder, semua pihak yang berkepentingan berhak mendapatkan informasi tentang aktivitas perusahaan, yang secara teoretis bisa mempengaruhi keputusan investasi mereka. Sementara itu, teori legitimasi menekankan pentingnya perusahaan untuk mematuhi norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku untuk diterima oleh masyarakat. Dalam prakteknya, meskipun perusahaan mungkin mencapai standar lingkungan yang tinggi dan mendapatkan citra positif, faktor-faktor ini belum tentu langsung meningkatkan kinerja keuangan mereka. Penelitian oleh Angelina dan Nursasi (2021) menegaskan bahwa ada sedikit atau tidak

ada korelasi langsung antara penilaian lingkungan dan profitabilitas perusahaan, karena investor cenderung fokus pada hasil finansial langsung daripada pada citra lingkungan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus yang sempit pada evaluasi kinerja lingkungan melalui skor PROPER, yang tidak selalu mencerminkan semua aspek kinerja lingkungan yang mungkin mempengaruhi keputusan finansial. Meskipun kinerja lingkungan yang baik adalah tujuan yang mulia dan mendapatkan dukungan dari publik dan pemerintah, studi ini menunjukkan bahwa investasi dalam kinerja lingkungan perlu dipertimbangkan dengan lebih matang mengenai dampak langsungnya terhadap keuangan perusahaan. Sehingga, perusahaan perlu lebih fokus pada strategi yang mengintegrasikan keberlanjutan lingkungan dengan tujuan finansial jangka panjang untuk mencapai hasil yang lebih menguntungkan bagi semua pihak yang berkepentingan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian terkait dengan pengaruh green accounting dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2021:

1. Implementasi green accounting terbukti memiliki dampak negatif pada kinerja keuangan perusahaan.
2. Meskipun perusahaan mencapai standar tinggi dalam kinerja

lingkungan, hal ini tidak secara otomatis meningkatkan kinerja keuangan. Kinerja lingkungan yang baik tidak langsung menjamin peningkatan finansial perusahaan.

3. Kinerja lingkungan yang dikelola dengan baik belum tentu mencerminkan peningkatan keuangan yang signifikan, menegaskan bahwa keberhasilan lingkungan tidak selalu paralel dengan keuntungan finansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, M., & Nursasi, E. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, Vol. 14, No. 2, Desember 2021.
- Arofah, A. A., & Maharani, D. A. (2021). Determinasi Implementasi Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Pengungkapan Informasi Lingkungan. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol. 5, No. 2, Oktober 2021 pp. 365-379.
- Bursa Efek Indonesia. (2022). www.idx.co.id
- Cantika, I. P., & Mu'minatus, S. (2023). Analisis Pengaruh Green Accounting Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Mirai Management*, Vol. 8, 451-459
- Helmi, H., Kusniati, R., Syam, F., Fathni, I. & Hartati, J.N. (2020). Legal Protection to Manage Forest Resources Based on Local Wisdom. *Journal of Critical Reviews*, 7 (9), pp.623-627.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (n.d.). Diakses 2 Januari, 2023, dari <https://www.menlhk.go.id/>